

Pembelajaran Nahwu dan Sharf Berbasis Kitab Taisir Mustholahul Hadis di Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA)

Nahwu and Sharf Learning Based on the Book Taisir Mustholahul Hadis at the Faculty of Contemporary Islamic Studies, Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA)

Muhammad Fathurrahman¹⁾, Najih Anwar^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: najihanwar@umsida.ac.id

Abstract. *This study explores the implementation of Nahwu and Sharf instruction using Taisir Mustholahul Hadis at the Faculty of Contemporary Islamic Studies, Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA), with particular attention to the reasons for selecting the book, the difficulties encountered by students, and the strategies adopted to address these challenges. The study employs a descriptive qualitative approach based on student interviews, with data analyzed through the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the book was selected for its systematic structure, relatively accessible language, and the use of hadith examples that help students apply grammatical rules in practice. However, students still experience difficulties in understanding technical terminology, conducting i'rab analysis, and identifying morphological changes, which are further compounded by variations in students' basic Arabic proficiency, limited class time, and the density of course material. To address these issues, several measures were implemented, including strengthening i'rab and tasrif exercises, revisiting key content, providing concise summaries of grammatical rules, and applying more varied and interactive teaching methods. These findings indicate that the success of Nahwu and Sharf learning depends not only on the quality of the textbook but also on lecturers' teaching strategies, students' active engagement, and well-structured independent learning support.*

Keywords - Nahwu, Sharf, Taisir Mustholahul Hadis, Arabic language learning, UNISZA

Abstrak. *Penelitian ini menelaah pelaksanaan pembelajaran Nahwu dan Sharf dengan menggunakan kitab Taisir Mustholahul Hadis di Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA), dengan menitikberatkan pada latar belakang pemilihan kitab, bentuk kesulitan yang dialami mahasiswa, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, kemudian data dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab tersebut dipilih karena penyusunannya yang terstruktur, bahasa yang cukup mudah dipahami, serta penyajian contoh hadis yang membantu mahasiswa memahami kaidah secara praktis. Meskipun demikian, mahasiswa masih menghadapi kendala dalam memahami istilah-istilah khusus, melakukan analisis i'rab, dan mengenali perubahan bentuk kata, yang juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab, keterbatasan waktu perkuliahan, serta padatnya materi. Untuk mengurangi kendala tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti memperbanyak latihan i'rab dan tasrif, mengulang materi penting, menyediakan ringkasan kaidah, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Nahwu dan Sharf tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas kitab, tetapi juga oleh peran dosen, partisipasi aktif mahasiswa, serta dukungan pembelajaran mandiri yang terarah.*

Kata Kunci - Nahwu, Sharf, Taisir Mustholahul Hadis, Pembelajaran Bahasa Arab, UNISZA

I. PENDAHULUAN

Dalam upaya memahami efektivitas pembelajaran Nahwu dan Sharf melalui kitab-kitab klasik, sejumlah penelitian telah dilakukan dan menjadi rujukan penting untuk menggali metode serta tantangan dalam pembelajaran ilmu kebahasaan Arab di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya membahas metode yang digunakan dalam memahami teks-teks Arab klasik, termasuk kitab hadis, tetapi juga menegaskan peran sentral Nahwu dan Sharf sebagai landasan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kaidah tata bahasa Arab memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami teks secara akurat dan mendalam.

Di Malaysia, pengajaran Nahwu dan Sharf dijalankan di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah dan sekolah agama hingga pondok pesantren. Secara umum, pembelajaran di institusi-institusi tersebut memadukan cara-cara tradisional dengan pendekatan yang lebih modern. Namun, metode tradisional tetap menjadi landasan utama, khususnya melalui pemanfaatan kitab-kitab klasik yang lazim disebut kitab kuning. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal, tetapi juga diajak memahami kaidah tata bahasa Arab secara bertahap, dengan penekanan pada pendekatan gramatikal yang menuntut ketelitian serta pendalaman materi [1]. Namun, beberapa institusi mulai berinovasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Misalnya, guru melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, presentasi, dan pendekatan kontekstual lainnya. Cara ini terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, serta membantu mereka memahami materi secara lebih reflektif [2]. Selain itu, perkembangan teknologi juga mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Arab kini digunakan untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan fleksibel, terutama dalam memahami struktur bahasa Arab yang kompleks [3]. Tak hanya itu, beberapa perguruan tinggi Islam juga mulai menerapkan pendekatan terpadu atau integrated system, yakni dengan menggabungkan pembelajaran Nahwu dan Sharf bersama keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca dan menulis, sehingga hasil belajar menjadi lebih menyeluruh [4].

Salah satu penelitian yang relevan dalam kajian pembelajaran kitab kuning dilakukan oleh Chiari dan Zahid di Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Al-Mahrusiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan melalui jenjang sifir, tahsus, wustho, dan ulya, dengan susunan yang dirancang secara sistematis. Setiap jenjang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, penguasaan Nahwu dan Sharf ditempatkan sebagai landasan utama pembelajaran, karena keduanya sangat membantu santri dalam memahami isi kitab secara lebih menyeluruh. Selain itu, penerapan metode *murodi* mendorong santri untuk lebih peka terhadap perubahan bentuk kata dan susunan kalimat dalam teks Arab klasik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih menekankan praktik langsung dibandingkan penyampaian teori semata, sehingga pemahaman terhadap kaidah gramatikal menjadi lebih kontekstual dan mudah diterapkan [5].

Berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Rasikh mengungkap bagaimana metode tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah* masih digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Halimy. Menariknya, metode ini tidak memisahkan antara pembelajaran Nahwu dan Sharf dengan teks yang dipelajari, melainkan mengajarkannya langsung dalam konteks pemahaman kitab. Pengajar berperan sebagai pemandu yang membantu santri memahami teks secara kata per kata dan kalimat per kalimat. Dengan cara ini, para santri didorong untuk memahami makna dan struktur kalimat secara utuh, yang pada akhirnya menumbuhkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan mendalam [6].

Di sisi lain, penelitian Umam menelaah isi kitab Nahwu Wadhih dengan mengacu pada taksonomi Bloom. Temuannya menunjukkan bahwa materi dalam kitab tersebut disusun secara bertahap dan berurutan, sehingga mampu mendukung perkembangan kemampuan kognitif mahasiswa, mulai dari tahap mengenal dan memahami hingga menerapkan kaidah-kaidah Nahwu. Penyajian materi yang terstruktur juga memudahkan mahasiswa mengikuti alur pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam kajiannya, Umam juga menegaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi tanya jawab serta pemberian contoh-contoh kontekstual berperan dalam meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa. Namun demikian, pendekatan tersebut masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterapkan secara lebih optimal, khususnya dalam konteks pemahaman hadis [7].

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pembelajaran Nahwu dan Sharf maupun penggunaan kitab hadis dalam berbagai konteks pendidikan Islam, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran Nahwu dan Sharf dengan kitab *Taisir Mustholahul Hadis* pada konteks mahasiswa perguruan tinggi Islam, khususnya di UNISZA, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) melalui eksplorasi

praktik pembelajaran tersebut dari perspektif mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi beserta strategi pemecahannya sebagai dasar pengembangan model pembelajaran Nahwu dan Sharf yang lebih kontekstual dan aplikatif. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran Nahwu dan Sharf berbasis teks hadis, serta kontribusi praktis bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual di perguruan tinggi Islam.

Pemahaman yang mendalam terhadap ilmu Nahwu dan Sharf merupakan hal yang sangat mendasar dalam menguasai bahasa Arab, terutama ketika berhadapan dengan teks-teks hadis yang kerap kali memiliki struktur kalimat yang kompleks [8]. Ilmu Nahwu membantu memahami fungsi kata dalam kalimat dan mencegah kesalahan makna saat menafsirkan teks Arab klasik [9]. Di sisi lain, ilmu Sharaf juga tidak kalah pentingnya karena berkaitan langsung dengan perubahan bentuk kata yang sangat memengaruhi arti dalam bahasa Arab [2]. Ketidaktepatan dalam memahami struktur atau bentuk kata dapat berujung pada kesalahan dalam mengambil kesimpulan hukum dari sebuah hadis [10].

Salah satu referensi yang banyak digunakan dalam memahami ilmu hadis di kalangan mahasiswa adalah kitab *Taisir Mustholahul Hadis* karya Mahmud Thahhan [11]. Kitab *Taisir Mustholahul Hadis* disusun dengan pendekatan sistematis yang membantu mahasiswa pemula memahami ilmu hadis secara bertahap dan terstruktur [12]. Materi yang disajikan dalam kitab ini mencakup berbagai aspek pokok dalam kajian ilmu hadis, antara lain klasifikasi hadis, tingkat kekuatan sanad, serta istilah-istilah teknis yang lazim digunakan dalam studi hadis [11]. Penyajian materi yang disusun secara terstruktur membantu mahasiswa memahami hadis tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara ilmiah dan metodologis. Oleh karena itu, kitab ini dinilai layak dan relevan untuk dijadikan salah satu rujukan utama dalam studi keislaman [12].

Namun, pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharf di Fakultas Pengajian Kontemporer Islam, termasuk di Universitas Sultan Zainal Abidin (UNISZA), masih menemui sejumlah kendala. Salah satu kendala yang sering muncul adalah lemahnya dasar penguasaan bahasa Arab mahasiswa yang sudah terbentuk sejak jenjang pendidikan sebelumnya [9]. Kondisi ini membuat mahasiswa kesulitan mengikuti pembelajaran Nahwu dan Sharf yang menuntut pemahaman konsep abstrak. Selain itu, pola pengajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional dan kurang melibatkan interaksi aktif juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman mahasiswa [2]. Keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran turut memperkuat kesan monoton dalam penyampaian materi [13]. Di samping itu, motivasi belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan akademik, terutama peran dosen dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, terbuka, dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa [14].

Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan menganalisis metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran bahasa Arab agar lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhan mahasiswa masa kini [13]. Salah satu metode yang mulai banyak diterapkan adalah pendekatan induktif dan discovery learning yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis mahasiswa secara bertahap. Selain itu, pembelajaran berbasis tematik dapat membantu mahasiswa mengaitkan teori bahasa Arab dengan situasi kehidupan nyata, menjadikan proses belajar lebih bermakna [15]. Pendekatan blended learning serta penggunaan aplikasi digital juga terbukti memperkuat interaksi antara mahasiswa dan materi, membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik [2].

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, Mengapa digunakan kitab *Taisir Mustholahul Hadis* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf di Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universitas Sultan Zainal Abidin (UNISZA)? Kedua, Apa saja faktor hambatan dalam memahami ilmu tersebut? Dan ketiga, Apa solusi untuk mengurangi hambatan yang terjadi? Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana pembelajaran Nahwu dan Sharf diterapkan melalui kitab *Taisir Mustholahul Hadis* di Fakultas Kontemporer Islam Universitas Sultan Zainal Abidin. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor hambatan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini yang lebih kontekstual, menarik, dan interaktif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Sharf* melalui kitab *Taisir Mustholahul Hadis*. Fokus penelitian ini diarahkan pada mahasiswa Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universitas Sultan Zainal Abidin (UNISZA), di mana kitab tersebut digunakan sebagai salah satu rujukan utama dalam pembelajaran hadis. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena mampu mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan secara

kontekstual dan natural, langsung dari sumbernya yakni mahasiswa dan dosen yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran [16].

Subjek utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pengajian Kontemporer Islam University Sultan Zainal Abidin yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan kitab *Taisir Mustholahul Hadis*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, artinya dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu dalam hal ini, pengalaman dan pemahaman mereka yang relevan terhadap proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini diyakini dapat memberikan data yang lebih mendalam dan bermakna [17].

Untuk menggali data, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik utama. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa untuk mengetahui bagaimana mereka menjalani proses belajar, memahami materi Nahwu dan Sharf, serta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama mengikuti pembelajaran menggunakan kitab tersebut. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan interaksi yang lebih terbuka, tetapi tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam [18].

Dalam proses analisis data, peneliti mengikuti tiga tahapan yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, yaitu reduksi data, peneliti mulai dengan memilah dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang relevan agar lebih fokus dan terarah. Setelah itu, data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti matriks atau narasi bertema, sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi. Di sini, peneliti merumuskan temuan yang dihasilkan dari proses analisis, dengan tetap mempertimbangkan konsistensi dan kedalaman pemahaman terhadap realitas yang sedang diteliti [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan mahasiswa FPKI UNISZA, ditemukan sejumlah temuan penting terkait penggunaan kitab *Taisir Mustholahul Hadis* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf. Temuan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu alasan pemilihan kitab, hambatan pembelajaran, dan strategi penanganan hambatan.

A. Alasan Penggunaan Kitab *Taisir Mustholahul Hadis*

Menurut mahasiswa, kitab *Taisir Mustholahul Hadis* menggunakan bahasa yang relatif mudah dipahami. Materi disajikan secara ringkas, sehingga membantu mereka mempelajari kaidah Nahwu dan Sharf tanpa merasa terbebani oleh penjelasan yang terlalu panjang atau rumit. Selain itu, penyusunan materi dilakukan secara bertahap, mulai dari konsep dasar hingga pembahasan yang lebih lanjut. Pola penyajian ini memudahkan mahasiswa melihat keterkaitan antar kaidah secara lebih jelas dan sistematis.

Keistimewaan lain dari kitab ini terlihat pada pemanfaatan contoh-contoh hadis yang diambil langsung dari sumber aslinya. Dengan adanya contoh tersebut, mahasiswa dapat memahami secara langsung penerapan kaidah Nahwu dan Sharf dalam teks, sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Selain itu, cara ini turut membantu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap teks-teks keislaman. Perpaduan antara pembelajaran bahasa Arab dan kajian hadis menjadikan proses belajar lebih bermakna serta sesuai dengan karakter akademik mahasiswa FPKI UNISZA. Meskipun demikian, mahasiswa mengungkapkan bahwa beberapa bagian kitab masih memerlukan penjelasan tambahan dari dosen, terutama pada pembahasan istilah teknis dan struktur kalimat tertentu yang dianggap cukup rumit.

B. Hambatan dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf

Hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf dapat diklasifikasikan menjadi hambatan linguistik dan non-linguistik. Hambatan linguistik berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam memahami istilah-istilah teknis yang terdapat dalam kajian Nahwu, Sharf, dan ilmu hadis. Selain itu, mahasiswa sering mengalami kendala dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab pada teks hadis, khususnya saat mengidentifikasi fungsi kata dan kedudukan i‘rab. Dalam kajian Sharf, perubahan bentuk kata serta penentuan akar katanya juga menjadi persoalan yang tidak mudah, sehingga memerlukan ketelitian dan latihan yang berkesinambungan. Di sisi lain, kendala non-linguistik muncul akibat perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab di antara mahasiswa, serta keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk perkuliahan. Mahasiswa dengan kemampuan awal yang relatif rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sedangkan waktu perkuliahan yang terbatas tidak selalu memungkinkan pembahasan dilakukan secara mendalam. Di samping itu, kepadatan materi yang harus diselesaikan dalam satu semester menyebabkan sebagian mahasiswa mudah merasa lelah dan kurang fokus selama proses pembelajaran.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran

Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa dan dosen melakukan berbagai strategi. Mahasiswa berupaya meningkatkan pemahaman dengan membaca ulang materi, mencatat poin-poin penting, serta berlatih i'rab dan menganalisis struktur kalimat secara mandiri. Dosen juga berperan aktif dalam menyederhanakan penjelasan istilah teknis, menambahkan contoh-contoh pendukung, serta menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan mahasiswa. Di samping itu, pemberian latihan secara bertahap turut membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik. Dalam upaya mengatasi kendala non-linguistik, dosen menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi di kelas, latihan membaca teks hadis, dan kegiatan tanya jawab. Penyediaan bahan pendukung berupa ringkasan materi dan tabel kaidah turut membantu mahasiswa memahami materi yang padat secara lebih efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam temuan penelitian mengenai penggunaan kitab *Taisir Mustholahul Hadis* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf di Fakultas Pengajian Kontemporer Islam (FPKI) Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA). Analisis difokuskan pada alasan penggunaan kitab, hambatan yang dihadapi mahasiswa, serta solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

1. Alasan Penggunaan Kitab *Taisir Mustholahul Hadis* dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab *Taisir Mustholahul Hadis* dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf di FPKI UNISZA dilandasi oleh pertimbangan pedagogis dan akademik yang selaras dengan karakteristik mahasiswa. Pertimbangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tingkat kemudahan materi, tetapi juga menyangkut kesesuaian isi kitab dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan kajian keislaman. Kemudahan bahan ajar semacam ini terbukti membantu mahasiswa dalam memahami struktur gramatikal yang kompleks, karena penyajian materi yang kontekstual serta relevan dengan contoh teks Bahasa Arab autentik mampu meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus hasil akademik mahasiswa [20].

Salah satu faktor yang membuat kitab ini efektif terletak pada penggunaan bahasanya. Materi disampaikan secara ringkas dan lugas, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami kaidah dasar Nahwu dan Sharf. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut dapat digunakan sebagai media pengantar yang membantu mahasiswa mengenal struktur bahasa Arab yang cukup kompleks, tanpa menimbulkan beban belajar yang berlebihan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penyusunan materi secara bertahap dan komunikatif menjadi strategi yang penting, terutama untuk membantu mahasiswa melewati fase awal kesulitan dalam memahami aturan-aturan gramatikal.

Lebih lanjut, kemudahan bahasa tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa serta menjaga keberlanjutan proses belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyajian materi gramatikal secara sistematis yang dipadukan dengan konteks nyata dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap struktur bahasa, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka [21].

Selain penggunaan bahasa, penyusunan materi yang dilakukan secara bertahap juga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Materi disajikan secara runtut, mulai dari konsep dasar hingga pembahasan yang lebih kompleks, sehingga mahasiswa dapat memahami hubungan antar kaidah Nahwu dan Sharf dengan lebih jelas. Pola penyajian seperti ini membantu mahasiswa membangun pemahaman gramatikal secara bertahap sekaligus mengurangi kebingungan saat mempelajari kaidah-kaidah yang saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan kajian pengembangan materi pembelajaran Nahwu yang menekankan pentingnya konteks pembelajaran dan urutan materi yang logis dalam buku ajar gramatika Arab [20].

Penguatan pemahaman tersebut semakin optimal melalui penggunaan contoh-contoh hadis sebagai media penerapan kaidah Nahwu dan Sharf. Contoh-contoh ini memungkinkan mahasiswa melihat secara langsung penerapan kaidah bahasa Arab dalam teks autentik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek teoretis, tetapi berkembang menuju pemahaman yang bersifat aplikatif. Pendekatan berbasis teks autentik seperti ini terbukti mampu memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membaca serta memahami struktur bahasa Arab secara kontekstual [20].

Integrasi pembelajaran Nahwu dan Sharf dengan kajian hadis pada akhirnya menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna bagi mahasiswa FPKI UNISZA. Keterkaitan langsung antara materi bahasa dan teks hadis meningkatkan relevansi akademik pembelajaran, karena mahasiswa dapat langsung mengaplikasikan kaidah bahasa Arab dalam memahami sumber utama kajian keislaman. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini juga membantu mahasiswa melihat hubungan nyata antara teori tata bahasa dan penggunaannya dalam praktik [21].

Namun demikian, meskipun memiliki berbagai kelebihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bagian dalam kitab masih memerlukan penjelasan tambahan dari dosen, terutama yang berkaitan dengan istilah teknis dan

struktur kalimat tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan kitab sebagai bahan ajar tetap membutuhkan dukungan strategi pembelajaran yang tepat serta peran aktif dosen agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal [22].

Meskipun kitab *Taisir Mustholahul Hadis* memiliki banyak kelebihan, baik dari segi bahasa yang digunakan, susunan materi, maupun relevansinya dengan kajian keislaman, penerapannya dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf masih belum sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa tetap menemui berbagai kesulitan yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelusuran yang lebih mendalam terhadap hambatan-hambatan yang muncul selama pembelajaran berlangsung, sehingga upaya perbaikan dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

2. Hambatan dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf Menggunakan Kitab *Taisir Mustholahul Hadis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf tidak hanya bersifat teknis kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-linguistik yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan bahan ajar sangat bergantung pada kesiapan linguistik mahasiswa, karakteristik materi, serta strategi pedagogis yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian serupa yang menyatakan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab mencakup hambatan linguistik dan non-linguistik yang saling berkaitan [23].

a) Hambatan Linguistik

Dalam konteks tersebut, hambatan linguistik muncul sebagai kendala paling dominan karena berkaitan langsung dengan keterbatasan penguasaan unsur kebahasaan bahasa Arab mahasiswa, baik pada aspek Nahwu maupun Sharf. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan memahami istilah teknis yang digunakan dalam Nahwu, Sharf, dan ilmu hadis. Meskipun kitab disusun dengan bahasa yang relatif sederhana, istilah teknis tetap menuntut pemahaman konseptual yang mendalam. Tanpa penjelasan tambahan, mahasiswa cenderung memahami istilah secara hafalan tanpa menguasai fungsi dan penerapannya dalam analisis gramatikal. Fenomena ini juga ditemukan dalam kajian yang menyoroti problematika pembelajaran bahasa Arab dari sisi linguistik, yang menyatakan bahwa istilah dan struktur linguistik menjadi hambatan utama bagi pembelajar [23].

Kesulitan tersebut semakin terasa ketika mahasiswa dihadapkan pada analisis struktur kalimat bahasa Arab dalam teks hadis. Bahasa Arab klasik yang digunakan dalam hadis memiliki struktur sintaksis yang padat dan kompleks, sehingga membutuhkan kemampuan i'rab yang memadai. Kondisi ini konsisten dengan temuan yang membahas karakteristik i'rab dan solusi pembelajarannya, yang menunjukkan bahwa variasi struktur i'rab menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar bahasa Arab [24].

Selain pada aspek sintaksis, hambatan juga muncul pada ranah morfologi. Pada aspek Sharf, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengenali perubahan bentuk kata, menentukan akar kata, serta memahami makna dasarnya. Kesulitan ini berdampak langsung pada pemahaman makna teks hadis secara keseluruhan, karena ketidakmampuan mengidentifikasi bentuk dan pola kata dapat mengaburkan maksud kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan morfologi bahasa Arab merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran teks keislaman, sebagaimana didukung oleh studi tentang kesulitan pembelajaran tata bahasa Arab dan strategi inovatif untuk mengatasinya [2].

b) Hambatan Non-Linguistik

Di samping hambatan kebahasaan, faktor non-linguistik juga turut memengaruhi proses pembelajaran. Perbedaan latar belakang kemampuan dasar bahasa Arab mahasiswa menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Mahasiswa dengan kemampuan awal yang rendah membutuhkan waktu dan usaha lebih besar untuk memahami materi, sementara mahasiswa dengan kemampuan yang lebih baik dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih cepat. Ketimpangan ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan optimal bagi seluruh mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti problematika pembelajaran bahasa Arab dari sudut linguistik dan non-linguistik, di mana perbedaan kemampuan awal peserta didik menjadi salah satu kendala utama [23].

Permasalahan tersebut diperkuat oleh keterbatasan waktu perkuliahan yang tersedia. Karakteristik kitab *Taisir Mustholahul Hadis* yang menyajikan materi secara ringkas dan padat menuntut alokasi waktu yang cukup untuk penjelasan dan latihan. Namun, keterbatasan jam perkuliahan menyebabkan dosen tidak selalu dapat membahas seluruh materi secara rinci, sehingga mahasiswa dituntut untuk melakukan pembelajaran mandiri di luar kelas. Kondisi ini sejalan dengan kajian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab yang menyatakan bahwa keterbatasan alokasi waktu menghambat penguasaan materi secara utuh [23].

Lebih lanjut, kepadatan materi juga menuntut tingkat konsentrasi dan kesiapan kognitif yang tinggi dari mahasiswa. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif, mahasiswa

berpotensi mengalami kelelahan belajar serta penurunan motivasi. Hal ini sejalan dengan studi yang membahas solusi pembelajaran tata bahasa Arab melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif [25].

Secara keseluruhan, berbagai hambatan linguistik dan non-linguistik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kitab saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan pembelajaran Nahwu dan Sharf. Diperlukan upaya pedagogis yang terencana dan komprehensif agar mahasiswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah merumuskan solusi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik hambatan tersebut.

3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Nahwu dan Sharf Menggunakan Kitab *Taisir Mustholahul Hadis*

Berdasarkan hasil penelitian, solusi terhadap hambatan pembelajaran Nahwu dan Sharf perlu dirancang secara terpadu dengan mempertimbangkan karakteristik hambatan yang dihadapi mahasiswa. Keberadaan hambatan linguistik dan non-linguistik menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas bahan ajar, tetapi juga oleh strategi pedagogis, peran dosen, serta keterlibatan aktif mahasiswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus mengurangi beban kognitif dalam pembelajaran gramatika Arab [26].

a) Solusi terhadap Hambatan Linguistik

Sejalan dengan dominannya hambatan kebahasaan, solusi terhadap hambatan linguistik diarahkan pada penguatan kompetensi bahasa Arab mahasiswa. Penguatan pemahaman istilah teknis Nahwu, Sharf, dan ilmu hadis menjadi langkah mendasar. Dalam hal ini, dosen perlu menyederhanakan penjelasan istilah dengan bahasa yang lebih komunikatif serta disertai contoh konkret dari teks hadis, sehingga mahasiswa tidak sekadar menghafal istilah, tetapi memahami konsep dan fungsinya. Strategi pengajaran kontekstual yang mengaitkan istilah dengan situasi penggunaan nyata terbukti membantu pembelajar memahami struktur bahasa dengan lebih efektif [26].

Selain penguasaan istilah, peningkatan kemampuan analisis struktur kalimat bahasa Arab juga menjadi perhatian utama. Upaya ini dapat dilakukan melalui latihan i'rab dan pembacaan teks hadis secara berulang. Latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis sintaksis secara sistematis, sehingga kesulitan dalam menentukan fungsi kata dan hubungan antarkomponen kalimat dapat diminimalkan. Strategi latihan berulang ini juga direkomendasikan oleh berbagai penelitian sebagai metode efektif untuk meningkatkan ketepatan gramatikal [27].

Lebih lanjut, untuk mengatasi kesulitan pada aspek Sharf, mahasiswa perlu dibiasakan dengan latihan tasrif dan identifikasi akar kata. Penyediaan tabel perubahan kata serta pola morfologis sebagai alat bantu pembelajaran dapat membantu mahasiswa memahami perubahan bentuk kata secara lebih terstruktur sekaligus meningkatkan pemahaman makna teks hadis. Pendekatan sistematis terhadap morfologi terbukti memperkuat penguasaan pola kata dan variasi bentuk gramatikal bahasa Arab [27].

b) Solusi terhadap Hambatan Non-Linguistik

Di samping penguatan aspek kebahasaan, solusi terhadap hambatan non-linguistik difokuskan pada perbaikan strategi dan kondisi pembelajaran. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan awal mahasiswa, dosen perlu menerapkan pendekatan pembelajaran adaptif melalui penyesuaian tempo serta penyusunan latihan secara bertahap. Strategi ini memungkinkan mahasiswa dengan kemampuan lebih rendah mengikuti ritme kelas tanpa merasa tertinggal, sekaligus memberi ruang bagi mahasiswa yang lebih cepat berkembang untuk memperdalam pemahaman [26].

Selanjutnya, keterbatasan waktu perkuliahan dapat diantisipasi dengan mendorong pembelajaran mandiri yang terarah. Penyediaan ringkasan materi, peta konsep, dan bahan bacaan pendukung membantu mahasiswa mempelajari materi di luar kelas, sehingga waktu perkuliahan dapat difokuskan pada pembahasan yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Pendekatan *blended learning* antara tatap muka dan belajar mandiri terbukti membantu mahasiswa mengelola waktu serta memahami materi secara lebih komprehensif [28].

Sebagai pelengkap, untuk mengurangi dampak kepadatan materi dan potensi kelelahan belajar, penerapan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif menjadi solusi yang efektif. Diskusi kelas, latihan membaca teks hadis secara langsung, serta kegiatan tanya jawab dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, menjaga motivasi belajar, dan memperdalam pemahaman materi. Strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan beragam model instruksional telah terbukti mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar mahasiswa dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab [2].

IV. Simpulan

Pembelajaran Nahwu dan Sharf berbasis kitab Taisir Mustholahul Hadis di FPKI UNISZA dipandang cukup efektif dalam membantu mahasiswa memahami kaidah bahasa Arab secara kontekstual. Hal ini tampak dari penyajian materi yang singkat namun terstruktur, serta penggunaan contoh hadis yang aplikatif sehingga mahasiswa lebih mudah mengaitkan antara teori dan praktik. Meski demikian, proses pembelajaran ini masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari aspek linguistik maupun non-linguistik. Kendala linguistik meliputi kesulitan memahami istilah teknis, ketepatan dalam melakukan i'rab, serta mengenali perubahan bentuk kata dalam kajian Sharf. Adapun kendala non-linguistik berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal mahasiswa, keterbatasan waktu perkuliahan, serta padatnya materi yang harus diselesaikan dalam satu semester.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, upaya penguatan pembelajaran perlu dilakukan, seperti meningkatkan frekuensi latihan i'rab dan tasrif, melakukan pengulangan materi, serta menyiapkan ringkasan pembelajaran yang lebih sistematis dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, dosen diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar semakin meningkat. Di sisi lain, mahasiswa juga perlu didorong untuk melaksanakan pembelajaran mandiri secara lebih terarah. Dukungan institusi menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting, terutama melalui pemanfaatan media digital dan penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*. Melalui langkah-langkah tersebut, efektivitas pembelajaran Nahwu dan Sharf diharapkan dapat ditingkatkan secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhana wa Ta'ala atas berkah rahmat-Nya yang telah memudahkan penyelesaian penelitian ini terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan serta masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran dosen Program Studi Bahasa Arab atas ilmu dan pengalamanyang telah diberikan selama masa studi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, kakak, adik atas doa-doa serta dukungan motivasi. Serta penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, serta seluruh pihak yang senantiasa memberi dukungan untuk kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Sehri, "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab," vol. 7, no. 1, pp. 47–60, 2010, doi: 10.24239/jsi.v7i1.108.47-60.
- [2] H. I. Hajar and H. A. Qohar, "Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik," *J. Multidisciplinary Reseach Dev.*, vol. 6, no. 6, pp. 2995–3009, 2024, doi: 10.38035/rj.v6i6.1473.
- [3] M. A. Lubis, S. H. Taib, and M. A. Ismail, "Inovasi Sistem Pendidikan Dan Strategi Pengajaran Bahasa Arab Di Era Milenial 4.0," vol. 3, no. 2, pp. 9–20, 2019.
- [4] N. Nasiruddin, "Metode Pembelajaran Qawaid (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System," *EDULAB Maj. Ilm. Lab. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 102–114, 2020, doi: 10.14421/edulab.2019.42-06.
- [5] N. N. Chiari and R. A. Zahid, "Rekonstruksi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Mewujudkan Kemahiran Santri Dalam Memahami Kitab Kuning Di Lembaga Lajnah Bahtsul Masa-II (LBM) Al-Mahrusiyah Putri," *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 183–192, 2019, doi: 10.33367/ijies.v2i2.1010.
- [6] A. Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *J. Penelit. Keisl.*, vol. 14, no. 1, pp. 72–86, 2018, doi: 10.20414/jpk.v14i1.492.
- [7] Rochimul Umam, "Analisis Tingkat Kognitif dalam Kitab Nahwu Wadhih Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom," *AL-MURABBI J. Stud. Kependidikan dan Keisl.*, vol. 10, no. 2, pp. 50–64, 2024, doi: 10.53627/jam.v10i2.5607.

- [8] A. R. Sudrajat, "Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab," *Al-lisān Al- 'arabī J. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 1, pp. 31–41, 2021, doi: 10.61610/pba.v1i1.8.
- [9] F. Fitri, A. Abbas, F. Wahidah, and A. Gaffar, "Metode Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Kendari," *Dirasah J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, p. 17, 2022, doi: 10.31332/jpi.v3i1.3194.
- [10] S. Mariyam, "Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda," *Tatsqifiy J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 71–81, 2021, doi: 10.30997/tjpba.v2i1.2828.
- [11] A. Mudhofir, "Pelaksanaan Pembelajaran Mustholahul Hadist Dengan Kitab Taisirul Mustholahul Hadist Di Kelas Al Mutawasitho I Madrasah Diniyah Roudhotut Tholibien Karang Joho, Mojo, Andong, Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018.
- [12] M. Idris, "Pembelajaran Kitab Taisir Mushthalah Al-Hadits Di Madrasah Aliyah Al Barokah An-Nur Ajung Tahun Pelajaran 2019/2020," 2020.
- [13] A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab," *Al-Hikmah*, vol. 1, no. 1, pp. 26–36, 2019.
- [14] N. F. Rasyid, "Tantangan Pembelajaran dan Prospek Bahasa Arab di Indonesia," *Al-Mashadir*, vol. 1, no. 1, pp. 47–57, 2021, doi: 10.30984/almashadir.v1i1.86.
- [15] S. Adhimah, "Menguasai Nahwu dan Shorof : Pondasi Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern di Sekolah Dasar," vol. 1, no. 01, pp. 414–432, 2024.
- [16] S. F. Nuha, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas Mahasiswi STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya," vol. 5, no. 3, pp. 400–411, 2024, doi: 10.37274/ukazh.v5i3.1096.
- [17] L. Fiani and A. Anggraeni, "Kecenderungan Metode Penelitian Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin UNNES," vol. 4, no. 2, pp. 55–61, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/longdaxiaokan>
- [18] R. F. Utari, A. May, and H. Hikmah, "Pengembangan Metode Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab," *INTIFA J. Educ. Lang.*, vol. 1, no. 2, pp. 185–194, 2024, doi: 10.62083/63p2qp28.
- [19] Suismanto and Muhammad Abdul Latif, "Studi Substansi Artikel dalam Jurnal Golden Age: Langkah Menuju Akreditasi SINTA Peringkat 2," *HEUTAGOGIA J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.14421/hjie.2023.31-01.
- [20] H. Hamidah, Y. Rahmah, U. Hasanah, S. Selvianor, and A. Ajahari, "Developing Arabic Grammar Materials Based on Contextual Learning at Islamic Boarding School in Indonesia," *Al-Ta'rib J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. Arab IAIN Palangka Raya*, vol. 12, no. 1, pp. 133–146, 2024, doi: 10.23971/altarib.v12i1.8292.
- [21] N. Nashfati, U. Islam, and N. Sumatera, "Contextual Teaching and Learning in Arabic as a Foreign Language : A Classroom-Based Case Study in Indonesia," *alibbaa' J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 6, no. 2, 2025.
- [22] S. Khalina, R. S. El Syam, and A. Zuhdi, "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Buku Ajar Al-Muyassar fi Fahm Qowaid Al-Arabiyah bi Al-Thawila di SMP Takhassus Al-Quran Kalibeber," *IHSANIKA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 70–81, 2025, doi: 10.59841/ihsanika.v3i2.2559.
- [23] A. Negeri and M. A. N. Agam, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau dari Sisi Linguistik dan Non-Linguistik di Man 4 Agama," *Tatsqifiy J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 2, pp. 135–151, 2024, doi: 10.30997/tjpba.v5i2.7437.
- [24] U. Fadhilah and I. Ibrahim, "Karakteristik I'rab dan Solusi Pembelajarannya," *Al- Maraji' J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 6, no. 2, pp. 82–94, 2022.
- [25] I. Haitsumakunti, A. Faizi, and S. Aisyah, "Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Game Based Learning Dalam Penguasaan Tata Bahasa Arab," *el-fusha J. Bhs. Arab dan Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 68–77, 2025, doi: 10.33752/el-fusha.v6i1.7684.
- [26] S. Hasnah, "Contextual Teaching Strategies in Arabic Language Education : Bridging Theory and Practice for Enhanced Learning Outcomes," vol. 19, no. 2, 2024.

- [27] A. M. Ghoftar and F. A. Muid, "Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *J. Pract. Learn. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 4, pp. 279–285, 2024, doi: 10.58737/jpled.v4i4.313.
- [28] A. A. Rahman, S. A. Chalik, F. Amirullah, I. Latuconsina, and L. Natalia, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Online Bagi Pemula," *Shaut Al- ' Arab.*, vol. 13, no. 2, pp. 707–715, 2025, doi: 10.24252/saa.v13i2.59403.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.